**BAB I PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia). Artinya pendidikan sebaiknya dapat membantu siswa untuk mencapai kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga siswa dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap (Sumantri, 2015). Hal ini berarti, fungsi pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional siswa juga harus dikembangkan sesuai dengan usia sekolah serta lingkungan yang mendukung.

Usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Menurut Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023: 990) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang dimulai pada rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.

Peralihan siswa ke sekolah menengah pertama terjadi ketika banyak perubahan yang dialami siswa di sekolah menengah sebagai remaja awal mengalami berbagai perubahan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan citra tubuh, munculnya pemikiran operasional formal termasuk perubahan kognisi sosial, peningkatan tanggung jawab dan penurunan ketergantungan pada orang tua, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan

tidak berkaitan dengan seseorang. Sebuah perubahan dari satu guru ke banyak guru

1

dan perubahan dari kelompok teman sebaya yang kecil dan homogen menjadi kelompok teman sebaya yang heterogen (Santrock, 2012).

Sehubungan dengan hal diatas, siswa merupakan organisme yang berkembang sesuai tahap perkembangannya sehingga siswa harus memenuhi tugas-tugas perkembangannya pada masa remaja. Menurut William Key (dalam Yusuf, 2017) tugas perkembangan remaja adalah; a) menerima diri fisiknya termasuk keberagaman kualitas yang dimilikinya, b) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau tokoh yang mempunyai otoritas, c) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pembelajaran untuk bergaul dengan teman-teman rekan kerja atau orang lain, d) mencari teladan untuk membimbing jati diri, e) menerima diri sendiri dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, f) memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self control*) berdasarkan nilai, prinsip atau falsafah hidup, dan g) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan.

Berdasarkan tugas perkembangan yang dimiliki siswa sebagai remaja, menurut (Haq dan Rosiana 2018) untuk mencapai semua itu, ada kalanya akan mengalami permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya, siswa akan menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam belajar di sekolah dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian kendala tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi cemas dan stres sehingga siswa menjadi ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, diperlukan rasa keyakinan diri terhadap kemampuan seseorang untuk bertindak dalam mewujudkan target yang diharapkan atau yang disebut dengan efikasi diri*.*

Pernyataan di atas didukung oleh Hidayah (2020) yang berpendapat bahwa rendahnya rasa percaya diri pada siswa ditandai dengan rendahnya minat belajar, sikap apatis dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, seperti menyelesaikan tugas sekolah (PR) di kelas dengan menyontek. Hal inilah yang menjadi faktor utama terjadinya perilaku tidak pantas pada diri siswa sehingga berdampak pada hasil belajarnya karena kurangnya rasa percaya diri siswa bahwa ia mampu mengerjakan tugasnya.

Menurut Bandura dalam (Artha & Supriyadi, 2013) individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya ketika menghadapi tugas sulit akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan yang harus dikuasai, menjaga komitmen diri dalam mencapai tujuan, kembali berusaha ketika menghadapi kegagalan, ketika menghadapi situasi sulit, mengancam agar mampu mengendalikan diri, sehingga dapat menghasilkan prestasi diri dan mengurangi stres serta tidak mudah depresi, sedangkan individu yang meragukan kemampuannya akan menganggap tugas-tugas tersebut sebagai ancaman, mempunyai harapan yang rendah, mempunyai komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan, cepat menyerah dan kurang berusaha ketika menghadapi tugas yang sulit, serta lambat untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan sehingga individu mudah mengalami stres dan depresi.

Menurut (Haq dan Rosiana 2018) efikasi diri juga berkaitan dengan cara berpikir individu dalam menghadapi masalah dan arah berpikir individu dalam menghadapi masalah secara optimis atau pesimis. Nantinya, efikasi diri dapat menentukan bagaimana menghadapi hambatan dalam proses penyelesaian tugas

akademik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rendahnya efikasi diri pada siswa merupakan suatu permasalahan dan harus diatasi agar siswa mampu mencapai keberhasilan dalam belajar di sekolah.

Menurut (Rini Hayati 2021) Menjelaskan Efikasi diri dapat dikatakan sebagai pemicu siswa melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri dalam bidang pendidikan berkaitan dengan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas, menyelenggarakan kegiatan belajar, memenuhi harapan akademik diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seorang siswa. miliki, semakin besar kemungkinan siswa tersebut. mengeluarkan usaha yang besar untuk mencapai hasil yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan di atas, pemberitaan di Indonesia mengenai jumlah aduan menyontek saat Ujian Nasional semakin meningkat dari tahun ke tahun. Irjen Kemendikbud mencatat terdapat 71 peserta yang terindikasi melakukan kecurangan pada tahun 2017, 79 peserta pada tahun 2018, dan 126 peserta pada tahun 2019 (Abdi, 2019).

Sehubungan dengan tindakan siswa yang meniru teman, menyontek atau bekerja sama untuk menyontek demi mendapatkan nilai yang tinggi, Walsh (2016) menjelaskan bahwa peneliti dari *Harvard Graduate School of Education melakukan kegiatan yang disebut Ethical Collaboration*, yaitu suatu kegiatan kolaboratif. . untuk mengajarkan siswa bekerja sama dengan jujur dan membangun budaya yang dapat menghentikan kecurangan sebelum hal itu terjadi. Namun penelitian juga menunjukkan bahwa di antara sekian banyak manfaat kerjasama siswa, terdapat

satu potensi bahaya yaitu kemungkinan terjadinya kecurangan yang dapat timbul dari dinamika kelompok dan norma budaya yang kompleks di sekolah, dan dapat ditutupi oleh pendidik yang ingin memberikan manfaat mendukung. Para peneliti mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang semakin kolaboratif dan mencerminkan banyak lingkungan kerja, guru tidak bisa mengabaikan tekanan yang memicu siswa untuk menyontek. Lalu, ketika pendidik mengajarkan keterampilan kolaboratif, mereka juga harus mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama secara etis (Walsh, 2016).

Sedangkan Goleman (2011), menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang mencakup pengendalian diri, ketahanan dalam menghadapi masalah, pengendalian impuls, motivasi diri, suasana hati, empati, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Peran kecerdasan emosional terhadap kemampuan individu didasarkan pada banyak penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam mencapai kesuksesan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zare (dalam Hashemi et al., 2014), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan akademik pada siswa SMP. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung merasa kesepian, mudah frustasi, mudah depresi, merasa banyak bersalah, merasa kecewa, bergantung pada orang lain, mudah marah, dan banyak mengalami kegagalan dalam hidupnya (McPheat, 2010) melakukan kejahatan dan kekerasan saat sedang stres. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat disebut sebagai faktor penting yang dapat menentukan kualitas hidup seseorang.

Kecerdasan emosional juga erat kaitannya dengan efikasi diri siswa, karena salah satu sumber utama terciptanya efikasi diri akademik pada seseorang adalah *Psychological & Emotional State* yaitu keadaan psikologis dan emosional siswa. Siswa yang mudah mengalami stres dan kecemasan terhadap hal-hal kecil akan menganggap semua itu sebagai bagian dari kegagalan (Bandura, dalam Muretta,

2004). Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mempunyai pengendalian diri yang tinggi. Siswa cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap emosi dirinya dan lingkungan sekitarnya, sehingga lebih mampu mengelola emosi negatifnya menjadi emosi positif, dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan efikasi diri siswa.

Lebih lanjut Robbins (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar rasa percaya diri atau keyakinannya terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas. Efikasi diri yang tinggi diyakini mampu mempengaruhi munculnya motivasi pada diri siswa untuk mampu meningkatkan pembelajarannya. Apabila siswa termotivasi untuk memperbaiki metode belajarnya, maka siswa tersebut dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan lebih baik.

Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam (Widya 2012) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dari rasa frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan. Kesenangan mengatur suasana hati dan mencegah stres melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional terutama berkaitan dengan kemampuan dan pengendalian

diri khususnya dalam menjalin hubungan, pengendalian diri juga berarti mampu mengelola emosi sehingga terhindar dari konflik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, pada siswa kelas VII di sekolah SMP Negeri 28 Medan. Terdapat beberapa masalah yaitu ; a) Terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti mata pelajaran, b) beberapa siswa yang mengalami kurang percaya diri dan c) kurangnya minat belajar siswa . Hasil data di atas menunjukkan beberapa perilaku sikap negatif siswa terhadap pembelajaran di sekolah terlihat jelas Efikasi diri siswa yang rendah, seperti ragu-ragu saat bertanya kepada guru di kelas, dan meniru jawaban orang lain, sehingga menandakan siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan efikasi diri yang kuat akan mampu memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Ketika siswa menghadapi tantangan atau permasalahan dalam proses belajarnya, maka siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan efikasi diri yang tinggi akan mampu mengatasinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri dan kecerdasan emosional yang rendah akan mengalami hambatan dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa tidak bertanggung jawab atas perilakunya di sekolah dan tidak berhasil dalam melaksanakan tugas perkembangannya, dimana siswa harus dapat menerima dirinya sendiri termasuk kemampuannya sendiri, serta mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya. mengendalikan diri berdasarkan skala nilai, prinsip atau falsafah hidup-Nya bukanlah melakukan kecurangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan”** dengan menggunakan indikator: kemampuan mengelola diri sendiri,kemampuan menangani diri sendiri,kemampuan menghasilakn respons yang tepat.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Menurut Sugiyono, (2020) pada bagian ini perlu dituliskan berbagai permasalahan yang ada pada objek yang diteliti. Dalam setiap penelitian kita menemukan permasalahan, permasalahan tersebut tidak hanya satu atau dua melainkan banyak.

a) Terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti mata pelajaran, b) beberapa siswa yang mengalami kurang percaya diri dan

c) kurangnya minat belajar siswa .

**1.3 Batasan Masalah**

Menurut Sugiyono, (2020) karena keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori dan agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam maka tidak semua permasalahan yang telah teridentifikasi dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menetapkan batasan-batasan, dimana penelitian akan dilakukan, variabel apa yang akan diteliti, dan bagaimana hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain: “ Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

**1.4 Rumusan Masalah**

Menurut Sogiyono, (2020) rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dijawab melalui pengumpulan data. Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Medan Tahun Ajaran 2023/2024 ?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Menurut Sugiyono, (2020) tujuan dan kegunaan penelitian sebenarnya bisa ditempatkan di luar pola pikir dalam merumuskan masalah. Namun keduanya sama- sama berkaitan dengan masalah, oleh karena itu kedua hal tersebut ditempatkan pada bagian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan efikasi diri siswa.

**1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai kajian teoritis khususnya mengenai kecerdasan emosional dan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis a) Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi siswa SMP Negari 28 Medan untuk meningkatkan efikasi diri dan

memiliki kecerdasan peserta didik SMP Negeri 28 Medan mempunyai emosi yang tinggi.

b) Bagi guru dan sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berhasil memberikan informasi dan masukan mengenai kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa dan membantu menyelesaikan permasalahan Efikasi Diri siswa SMP Negari 28 Medan.

c) Peneliti

Untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan bimbingan dan konseling baik secara teori maupun penerapan langsung di lingkungan sekolah.